

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bagian ini diuraikan latar belakang masalah, masalah penelitian yang meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta struktur organisasi skripsi.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia tidak akan terlepas dari bahasa dan budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang berbeda, tetapi tidak dapat terpisahkan karena bahasa merupakan cerminan kebudayaan dan menjadi identitas diri penuturnya. Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan terdiri atas (1) sistem kepercayaan, (2) sistem pengetahuan, (3) peralatan hidup, (4) mata pencaharian, (5) sistem kemasyarakatan, (6) bahasa, dan (7) kesenian. Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Kedudukan bahasa di dalam kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan lainnya. Menurut Sibarani (2004, hlm. 58) unsur-unsur kebudayaan seperti pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian, dan unsur-unsur lainnya dapat disampaikan, diterangkan, atau ditransmisi melalui bahasa. Bahasa merupakan sarana proses pewarisan dari nenek moyang hingga anak cucu. Ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan.

Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1987), selain bahasa, sistem kepercayaan pun menjadi bagian dari kebudayaan. Sistem kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia dan bermasyarakat. Sistem kepercayaan menjadi bukti keyakinan manusia kepada Sang Pencipta. Sistem kepercayaan yang ada di Indonesia menjadi pedoman dan pegangan hidup bagi masyarakatnya. Adapun kelompok masyarakat yang memeluk kepercayaan lokal di Indonesia adalah masyarakat adat di Kampung Adat Baduy yang memeluk kepercayaan Slam Sunda Wiwitan.

Wujud sistem kepercayaan masyarakat Baduy dapat ditemukan pada *Pikukuh* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy sangat menjaga kearifan lokal, yang menjadi ciri khas dari daerah yang membentuk pola pikir dan cara hidup masyarakat. Kearifan lokal di sini merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman manusia terhadap kebiasaan, adat istiadat, dan etika yang dapat menuntun perilaku manusia dalam kehidupan (Keraf, 2010, hlm. 369). Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Baduy yang patuh terhadap *Pikukuh* atau aturan kehidupan manusia yang penting untuk dilaksanakan demi keberlangsungan hidup dan sebagai bukti menjalankan perintah *Batara Tunggal, Karuhun, Guriang, Puun, dan Jaro*. Terdapat aturan dan kewajiban dalam *Pikukuh* yang harus dilaksanakan oleh masyarakatnya, seperti *ngahuma, tapa*, melaksanakan perayaan-perayaan penting seperti *kawalu, ngalaksa, seba*, dan hidup berpegangan pada *buyut*. Aktivitas ibadah dan perayaan tersebut merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan leluhur dan alam kepada masyarakat Baduy. Alam pun turut andil dalam melestarikan budaya. Keberlangsungan hidup alam pasti dipengaruhi oleh bahasa. Apabila di suatu kelompok masyarakat terdapat bahasa, pasti di dalamnya terdapat budaya. Sapir (Fill & Mühlhäusler, 2001, hlm. 5) mengatakan dalam hipotesisnya bahwa alam dan bahasa memiliki korelasi yang signifikan terhadap pembentukan suatu budaya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia (*megadiversity*) dan dianggap menjadi salah satu pusat keanekaragaman tanaman hayati dunia (*megacenter of biodiversity*) (MacKinnon, 1992). Melihat kondisi alam Indonesia saat ini, banyak permasalahan yang dihadapi untuk melestarikan keanekaragaman hayati Indonesia, khususnya dalam pembangunan nasional. Keanekaragaman hayati di Indonesia sebagian telah dimanfaatkan oleh pemerintah, pengusaha, dan masyarakat. Namun dalam pemanfaatannya, timbul salah satu permasalahan keanekaragaman hayati di Indonesia, yaitu pemanfaatan hutan dalam penanganan jumlah penduduk yang besar dan tuntutan ketersediaan kebutuhan dasar masyarakat; banyak areal hutan yang dikelola untuk pembangunan permukiman masyarakat dan pembangunan ekonomi sehingga keadaan hutan saat ini sedang mengalami penyempitan area, kerusakan, dan

khawatir berujung kepunahan. Padahal, hutan merupakan pendukung kesehatan hidup manusia dan tidak terelakkan bahwa manusia menggantungkan diri pada keanekaragaman hayati sebagai penunjang kebutuhan primer. Berbeda dengan keadaan alam masyarakat Baduy, mereka senantiasa menjaga, melestarikan alam, dan mampu menjalankan aktivitas huma atau sistem perladangan berpindah yang ramah lingkungan dan sakral sebagai bentuk penghormatan *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* sebagai Dewi Padi. Hal tersebut sesuai dengan ujaran *Buyut* yang wajib ditaati oleh masyarakat Baduy. Ujaran *buyut* memberi nasihat kepada manusia untuk tidak merusak lingkungan, tidak membolehkan pemanfaatan lahan secara sembarangan dan tidak boleh memanfaatkan kedudukan untuk kepentingan ekonomi. Kemudian, manusia senantiasa harus menjaga alam dan mempertahankan keberadaannya, berperilaku baik, tegas, teguh pendirian, dan mengajarkan untuk tidak berbohong maupun dengki. Masyarakat Baduy memang patut menjadi teladan atas kesederhanaan dan kecintaannya dalam melestarikan alam dengan baik.

Kearifan lokal yang telah dijelaskan di atas memiliki nilai dan fungsi yang dapat menggambarkan perilaku atau kebiasaan masyarakat Baduy. Kearifan lokal tersebut dapat ditemukan pada leksikon. Leksikon-leksikon Baduy, khususnya leksikon *Pikukuh* pada masyarakat Baduy memang bukan menjadi konsumsi publik dan terasa asing, namun penting bagi pemerhati bahasa dan budaya untuk mengetahui lebih dalam terhadap kebudayaan masyarakat Baduy menggunakan bahasa sebagai sarana. Menurut Sitompul & Simaremare (2017, hlm. 24-37) ketika kita mempelajari suatu budaya, kita pun harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya, kita pun harus mempelajari budayanya.

Leksikon-leksikon *Pikukuh* berkaitan dengan konsep etnoekologi. Etnoekologi merupakan ilmu yang membahas hubungan yang erat antara manusia, ruang hidup, dan semua aktivitas manusia di bumi (Hilmanto, 2010). Etnoekologi merujuk pada pemahaman terhadap alam, kebudayaan pada kelompok masyarakat dan aspek produksi yang dilakukan. Kemudian, etnoekologi menjadi cabang ilmu yang berupa analisis dari sistem pengetahuan kelompok masyarakat dalam mengelola lingkungannya. Konsep etnoekologi dirasa sesuai dengan keadaan masyarakat Baduy sebagai suatu kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya

Gadis Saktika, 2019

**KONSEP ETNOEKOLOGI DALAM KHAZANAH LEKSIKON PIKUKUH MASYARAKAT BADUY (KAJIAN ETNOEKOLOGI)**

berhubungan dengan alam, makhluk hidup, budaya, dan Tuhan. Hubungan tersebut membentuk suatu pengetahuan masyarakat Baduy dalam menjalani kehidupannya untuk menjaga dan memelihara ekosistem.

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan masyarakat terhadap nilai dan fungsi kebudayaan masyarakat Baduy yang perlu digali lebih dalam, dilestarikan, dan direvitalisasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaji konsep etnoekologi dalam khazanah leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy dengan menggunakan payung penelitian etnolinguistik. Penelitian etnolinguistik sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya Melisa (2013) yang melakukan penelitian tentang konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* di Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Selanjutnya, Huda (2013) melakukan penelitian tentang leksikon keramik Plered di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Adapun Jaenudin (2013) melakukan penelitian mengenai nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Sementara itu, penelitian yang berkaitan dengan upacara adat dilakukan Rusnandar (2013) yang membahas upacara adat tahunan di Baduy, yaitu upacara *Séba*. Penelitian yang membahas Kampung Adat Baduy pun pernah dilakukan Kristianto & Seha (2016) yang melakukan kajian tentang nilai moral pada *Tanda Basa* di Baduy. Adapun Senoaji (2011) melakukan penelitian tentang pengelolaan hutan dan lingkungan masyarakat Baduy dalam perspektif etnoekologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas kebudayaan, kearifan lokal, dan pengetahuan masyarakat yang tercermin pada leksikon. Namun, dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang meneliti konsep etnoekologi dalam khazanah leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian ini menguraikan konsep etnoekologi dalam khazanah leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy sebagai upaya inventarisasi kearifan lokal yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat kekinian.

## **B. Masalah**

Bagian ini menguraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Berikut merupakan uraiannya yang meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

### **1. Identifikasi Masalah**

Masalah dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Leksikon-leksikon yang berkenaan dengan kearifan lokal di suatu kampung adat kurang dikenal oleh masyarakat luar.
- (2) Kearifan lokal cenderung dipandang primitif sehingga masyarakat adat juga cenderung meninggalkan pola kehidupan tradisional untuk beralih ke pola kehidupan modern yang dianggap jauh lebih baik, padahal banyak kearifan lokal yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat kekinian.
- (3) Kurangnya antusiasme penelitian dan penginventarisasi leksikon-leksikon di suatu kampung adat dapat mengancam kedudukan dan eksistensi kebudayaannya, padahal khazanah ilmu pengetahuan tentang alam dan budaya tersimpan dalam leksikon.

### **2. Batasan Masalah**

Agar masalah lebih spesifik dan tidak melebar, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

- (1) Penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
- (2) Penelitian ini akan ditekankan pada bentuk lingual, deskripsi makna, klasifikasi leksikon berdasarkan medan makna, dan fungsi bahasa pada leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi.
- (3) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data.
- (4) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik.

### 3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, khazanah leksikon-leksikon *Pikukuh* dalam bahasa Sunda yang sudah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat Baduy diyakini mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya menjaga keselarasan manusia dengan alam (*silih asah*). Namun, ada anggapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan hilang apabila tidak ada dukungan dari masyarakat luar dan pemerintah dalam kapasitas yang besar. Untuk mengungkap masalah-masalah tersebut, perlu penjabaran rumusan masalah dengan jelas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apa saja leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi?
- (2) Bagaimana makna leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi?
- (3) Bagaimana klasifikasi leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi berdasarkan medan makna?
- (4) Bagaimana fungsi leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi berdasarkan teori fungsi bahasa Sibarani (2004)?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk lingual, makna, klasifikasi leksikon berdasarkan medan makna, dan fungsi bahasa leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy. Untuk mencapai tujuan itu, hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) bentuk lingual leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi;
- (2) makna leksikal dan makna gramatikal leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi;
- (3) klasifikasi leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi berdasarkan medan makna;
- (4) fungsi leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi berdasarkan teori fungsi bahasa Sibarani (2004).

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan manfaat yang signifikan untuk pengembangan kajian bahasa dan budaya, khususnya pengetahuan tentang leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkaitan dengan konsep etnoekologi. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat memberi gambaran terhadap kehidupan budaya masyarakat Baduy.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini dijadikan upaya pendokumentasian, pengarsipan, dan penginventarisasi dalam pelestarian bahasa dan budaya suku Sunda yang ada di Kampung Adat Baduy.
- (2) Penelitian ini merupakan sarana untuk memperkaya pengetahuan tentang bahasa dan budaya, khususnya leksikon etnoekologi yang ada di Kampung Adat Baduy.
- (3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi penyusun kamus atau buku tentang *Pikukuh* masyarakat Baduy, baik secara umum, yaitu memasukkan lema tentang *Pikukuh* masyarakat Baduy ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maupun secara khusus, yaitu memasukkannya ke dalam kamus atau buku tentang kebudayaan. Usaha ini dijadikan upaya pengembangan leksikon bahasa Indonesia.
- (4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat dihasilkan temuan yang lebih komprehensif dan mendalam.
- (5) Penelitian ini memberikan sebuah media pembelajaran dan mengembangkan kajian bagi peneliti tentang bahasa dan budaya, khususnya tentang leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi ini mendeskripsikan gambaran umum dalam penyusunan skripsi dari bab I sampai V. Adapun rincian penulisan dimulai dari bab I. Bab I memaparkan bagian pendahuluan yang meliputi, latar belakang penelitian, masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II memaparkan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian. Bab III meliputi, lokasi penelitian, metode penelitian, sumber data, desai penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil observasi dan pengolahan data dalam bentuk leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy. Terakhir, bab V berisi kesimpulan dan saran.